

## Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Meningkatkan Perilaku Prososial Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Delitua

Mimpin Sembiring<sup>1</sup> Karmila Olivia Br Barus<sup>2</sup>

STP Santo Bonaventura KAM Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia  
Email: [mimpinsembiring@gmail.com](mailto:mimpinsembiring@gmail.com)<sup>1</sup> [karmilaoliviabarus10@gmail.com](mailto:karmilaoliviabarus10@gmail.com)<sup>2</sup>

### Abstrak

Perilaku prososial adalah suatu tindakan yang mendorong seseorang untuk berintraksi, berkerjasama dan menolong orang lain tanpa mengharapkan sesuatu untuk dirinya. Dikalangan remaja, khususnya siswa SMA, perilaku prososial sering kali tidak terpraktekkan dengan baik. Untuk itu dibutuhkan peran guru khususnya guru PAK untuk menuntun para siswa menerapkan perilaku prososial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan perilaku prososial di kalangan siswa SMA Negeri 1 Delitua, sekaligus untuk mengetahui peran apa saja yang dapat dilakukan oleh guru PAK untuk mendukung perilaku prososial siswa. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. setelah peneliti melakukan pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, peneliti melakukan pengolahan data melalui reduksi, display dan triangulasi. hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku prososial siswa SMA Negeri 1 Delitua cenderung rendah. Sementara guru PAK sudah memainkan perannya sebagai teladan, fasilitator, motivator, pengelola pembelajaran dan pembimbing.

**Kata Kunci:** Perilaku prososial, Siswa SMA, Peran Guru PAK, Kualitatif



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

### PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam mencetak sumber daya manusia yang berkualitas. Guru menjadi faktor utama keberhasilan pendidikan, karena mereka memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan pengetahuan, kecakapan, dan nilai sikap serta pola tingkah laku yang berguna bagi hidup siswa. Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) memiliki peran ganda sebagai pendidik dan pewarta, dengan misi untuk menanamkan nilai-nilai karakter dan mengembangkan potensi siswa. Dalam proses pendidikan, perilaku prososial sangat penting, karena dapat mempengaruhi perkembangan siswa secara keseluruhan. Perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan seperti berbagi, kerjasama, menolong, dan dermawan, yang dapat membantu siswa memahami situasi dan kondisi serta membangun komunikasi yang baik dengan orang lain. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya dan memiliki perilaku yang mementingkan diri sendiri. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku prososial siswa SMA masih rendah, dengan beberapa penelitian menemukan tingkat perilaku prososial yang sangat rendah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti peran Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) dalam meningkatkan perilaku prososial siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Delitua.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkah laku prososial pada siswa kelas XI di SMA NEGERI 1 DELITUA. Oleh karenanya, penelitian ini bisa dikategorikan kedalam penelitian kualitatif. Menurut Walsh & Downe dalam, penelitian dengan pendekatan kualitatif memang telah diperuntukkan menjawab 'bagaimana' (*how*) dan 'kenapa' (*why*) sebuah fenomena/peristiwa bisa terjadi. Tipe penelitian ini paling cocok untuk mendapatkan sudut pandang lebih

baik terhadap suatu fenomena dan permasalahan. Lebih rinci lagi, penulis akan menggunakan pendekatan deskriptif; sangatlah bagus untuk mengeksplorasi lalu pada akhirnya, menemukan dan menjelaskan intisari dari sebuah fenomena. Peneliti ingin secara deskriptif menguraikan perihal tingkah laku prososial yang ditunjukkan siswa/i pada SMA Negeri 1 Delitua.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Aspek Berbagi**

Aspek Berbagi (*Sharing*) adalah kesediaan seseorang untuk berbagi perasaan atau pengalaman yang dialami orang lain (Sembiring, Milfayetty, and Siregar 2015). Dalam momen suka maupun duka. Sikap terbuka ini menjadi penting dalam membangun komunitas yang saling mendukung. Siswa lebih sering fokus mendengarkan curhatan teman. Akibatnya, ketika seorang teman datang untuk berbagi masalah atau sekadar mencari dukungan emosional, siswa mendapat perhatian yang cukup. karena dukungan sosial yang baik dapat meningkatkan kesejahteraan emosional dan membangun hubungan yang lebih erat di antara teman-teman. Peneliti melakukan observasi tanggal 4 Maret 2024 ditemukan bahwa pada jam istirahat, siswa mendengarkan curhatan teman-temannya. Dalam hal ini terlihat ketika sekelompok siswa berkumpul di kantin dan di taman sekolah. Ketika salah satu dari mereka mulai bercerita tentang masalah pribadi atau kesulitan yang sedang dihadapi. Siswa tampak mendengarkan curhatan temannya dan menunjukkan sikap empatinya.

### **Aspek Kerjasama**

Merespon sikap teman-teman yang beraneka ragam adalah memberikan tanggapan atau respon terhadap berbagai sikap yang ditunjukkan oleh teman-teman yang memiliki karakteristik atau kepribadian yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan kemampuan seseorang untuk menghadapi dan berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang, pandangan, atau sikap yang beragam, serta mampu menyesuaikan responnya sesuai dengan kebutuhan dan keadaan (Wati, Sri Maruti, and Budiarti 2020). Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Delitua cenderung untuk mengerjakan tugas secara individu ketimbang bekerja sama dalam kelompok. Hal ini dibuktikan oleh hasil observasi dan wawancara terhadap subjek. Di era pendidikan modern, terdapat kecenderungan pada siswa untuk lebih memilih mengerjakan tugas secara individu dibandingkan dengan bekerja sama dalam kelompok. Peneliti melakukan observasi pada tanggal 4 Maret 2024 (OB-1) yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 1 Delitua, ditemukan bahwa kurangnya kerja sama dalam kelompok. Siswa cenderung memilih-milih dalam kelompok. Kurangnya kerja sama dalam kelompok menjadi masalah yang cukup serius di lingkungan sekolah. Siswa cenderung memilih-milih dalam membentuk kelompok, lebih suka bekerja dengan teman dekat atau mereka yang dianggap lebih kompeten, sehingga mengesampingkan semangat kolaborasi yang seharusnya ada.

### **Aspek Menolong**

Tolong-menolong adalah kerjasama di mana individu saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama atau mengatasi tantangan yang dihadapi. Prinsip ini mendorong setiap individu untuk memberikan dukungan, bantuan, dan perhatian kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan yang sama (Sugesti 2019). Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Delitua, siswa hanya bersedia menolong teman-teman yang satu suku, ras, dan agama dengan dirinya. Sikap ini tampak pada siswa, siswa hanya memberikan bantuan kepada mereka yang memiliki latar belakang suku,ras, agama yang berbeda. Peneliti melakukan observasi pada tanggal 18 Maret 2024 di SMA Negeri 1 Delitua, siswa membedakan teman mereka saat piket kelas, Seorang siswa menunjukkan sikap kurang bersahabat terhadap teman-temannya

yang berbeda agama. Ketika sedang menjalankan tugas piket di sekolah, Seorang siswa tidak mau menolong teman-temannya yang berbeda agama. Sikap ini terlihat saat siswa tersebut sengaja menghindari bergabung dan bekerja sama dengan teman-teman yang berbeda agama.

### **Aspek Kejujuran**

Maryani et al., (2021) mengatakan bahwa sikap kejujuran terwujud dalam 2 indikator berikut: a). Transparansi: Orang jujur akan terbuka dan transparan dalam berkomunikasi. Mereka tidak menyembunyikan fakta atau informasi yang relevan. (b). Mengakui Kesalahan: Orang jujur memiliki keberanian untuk mengakui kesalahan dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. iswa Kelas XI SMA Negeri 1 Delitua siswa kurang dalam hal transparansi. Seperti siswa kerap menyembunyikan informasi penting bagi teman-temannya. Misalnya, guru dan siswa menyepakati untuk melaksanakan suatu kegiatan pada hari dan jam tertentu. Jelang hari H, guru mendapat kendala untuk melaksanakan kegiatan pada jam tersebut. Peneliti melakukan observasi pada tanggal 15 April 2024 di SMA Negeri 1 Delitua, bahwa ada jadwal Pendalaman Alkitab (PA) yang dilaksanakan setiap hari Jumat di sekolah. Namun, pada tanggal 15 April 2024, ibu guru yang biasa memimpin kegiatan tersebut berhalangan hadir. Informasi mengenai ketidakhadiran ibu guru sebenarnya telah disampaikan kepada salah seorang siswa. Oleh siswa tersebut, informasi ini tidak diberitahukan kepada teman-temannya yang lain. Akibatnya, teman-temannya tetap berkumpul sesuai dengan jadwal yang biasa.

### **Berderma (*donating*)**

Berderma yaitu memberikan barang dalam bentuk materi kepada orang lain yang membutuhkan. Tindakan tersebut dilakukan secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Delitua, tidak semua siswa bersedia menyumbang kepada teman-teman yang mengalami dukacita dan musibah. Peneliti melakukan observasi pada 15 April 2024 di SMA Negeri 1 Delitua (OB IV), pada saat berlangsungnya pembelajaran, ketua OSIS masuk ke dalam ruangan kelas untuk menginformasikan bahwa ada teman yang mengalami dukacita. Ketua OSIS mengajak teman-teman untuk memberikan sumbangan dengan seikhlas hati. Namun, ada beberapa siswa hanya melewati kotak sumbangan dan tidak peduli saat Ketua OSIS datang keruangan.

### **Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Guru PAK Sebagai Teladan**

Guru PAK menjadi contoh dan teladan bagi siswa, yang dapat diikuti dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan berupa kedisiplinan, kesopanan, dan menjadi inspirasi serta memberikan dampak positif dalam membentuk perilaku siswa. Pribadi guru PAK sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Karena pada dasarnya guru PAK diharapkan sebagai model yang dapat dicontoh (teladan) dan diikuti oleh orang siswa (Wicaksana and Rachman 2018). Hasil penelitian ini menunjukkan guru PAK memiliki peran sebagai teladan bagi siswa. Guru PAK menjadi teladan kedisiplinan dan kesopanan dalam setiap aktivitas pembelajaran. Melalui sikap dan perilaku sehari-hari, guru PAK menunjukkan disiplin dalam kehidupan, seperti datang tepat waktu dan menyelesaikan tugas dengan baik. Selain itu, guru PAK berperilaku sopan dan santun dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan semua pihak. Peneliti melakukan observasi Pada tanggal 4 Maret 2024, (OB I) diadakan di SMA Negeri 1 Delitua. Setiap pagi, Guru PAK hadir tepat waktu di Sekolah. Guru PAK menyambut para siswa dengan keramahan yang tulus di depan gerbang sekolah. Sebelum melangkah ke dalam area sekolah, siswa diberi sapaan hangat dan disalami oleh Guru PAK, Tindakan sederhana ini tidak

hanya mencerminkan kedisiplinan Guru PAK dalam menjaga waktu, tetapi juga menunjukkan rasa pedulinya terhadap setiap siswa.

### **Guru PAK Sebagai Pengelola Pembelajaran**

Guru PAK menjalankan perannya sebagai pengelola pembelajaran dengan menyediakan perangkat pembelajaran, seperti silabus, RPP, media, metode yang digunakan, bahan evaluasi, dan penilaian peserta didik sebelum pembelajaran dimulai (Haru 2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perannya sebagai pengelola pembelajaran, guru PAK menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar. Peneliti melakukan observasi Pada tanggal 18 Maret 2024, Observasi (OB) II dilaksanakan di SMA Negeri 1 Delitua. Dalam observasi, Peneliti melihat guru PAK menuju kantor guru untuk menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul yang akan digunakan pada pertemuan berikutnya. Guru PAK menyusun berbagai materi dengan menyesuaikan di bagian RPP. Sebelum pembelajaran dimulai, guru PAK terlebih dahulu memberikan buku paket dan *link* pembelajaran kepada para siswa. Tautan *link* internet pembelajaran yang disediakan berisi materi-materi tambahan yang dapat diakses secara online, memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri dan mendalam di luar jam pelajaran.

### **Guru PAK Sebagai Motivator**

Dalam perannya sebagai motivator, Guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) memberikan motivasi kepada peserta didik. Misalnya dengan mencontohkan tokoh yang menginspirasi yang sukses. Selain itu, Guru PAK memberikan pujian dan nilai kepada peserta didik yang berprestasi. Dengan demikian, peserta didik merasa termotivasi untuk belajar. (Siregar et al. 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) memotivasi siswa selama proses pembelajaran di ruangan kelas. Salah satu yang digunakan oleh guru PAK untuk memotivasi siswa adalah dengan mengangkat kisah inspirasi dari kisah Yesus, khususnya mengenai pengorbanan-Nya. Dengan menceritakan bagaimana Yesus rela berkorban demi kebaikan orang lain, guru PAK menanamkan nilai keberanian, dan pengabdian dalam diri siswa. Peneliti melakukan observasi 25 Maret 2024 Setiap pagi, guru PAK memulai kelas dengan memberikan motivasi kepada siswa yang diangkat dari kisah Yesus Kristus. Hal tersebut bertujuan untuk mempersiapkan siswa agar semangat dalam pembelajaran. Selain itu, guru PAK juga mendorong siswa untuk berbagi pengalaman pribadi atau masalah yang mereka hadapi untuk menciptakan lingkungan yang terbuka. Dengan cara ini, guru PAK tidak hanya menekankan pentingnya pencapaian pembelajaran, tetapi juga menanamkan pertumbuhan karakter. Hasilnya, siswa merasa lebih termotivasi, bersemangat, dan siap untuk menyerap pengetahuan yang disampaikan selama proses pembelajaran..

### **Guru PAK Sebagai Fasilitator**

Guru PAK fasilitator adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas pembelajaran untuk berbagai kegiatan belajar mengajar (Nuli 2023). Hasil penelitian ini menunjukkan guru PAK sebagai fasilitator . Guru PAK dengan penuh perhatian memperhatikan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, serta memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan untuk membantu mereka memahami materi pelajaran dengan lebih baik. juga menyediakan buku paket, yang disimpan di perpustakaan sekolah untuk dipinjam siswa setiap kali pelajaran PAK akan dimulai. Guna mendukung tujuan pembelajaran, guru juga membagikan tautan *link* internet kepada siswa. Tautan link yang dikirimkan guru PAK itu berupa video, materi pembelajaran yang berupa PPT, hal ini mempermudah siswa untuk mengakses informasi

tambahan di luar jam pelajaran. Peneliti melakukan observasi pada tanggal 25 Maret 2024, ketika seorang siswa menghadapi kesulitan dalam memahami materi pelajaran, Guru PAK dengan cepat mendekatinya dan memberikan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan individunya. Pendekatan ini dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan kesabaran, dengan tujuan untuk membantu siswa mengatasi hambatan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Guru PAK tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan belajar, memperbaiki pemahaman mereka terhadap materi, serta meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menghadapi tantangan belajar.

### **Guru PAK Sebagai Pembimbing**

Guru agama Katolik memiliki peran sebagai pembimbing di sekolah. Sebagai pembimbing, guru PAK tidak hanya berfokus pada aspek kecerdasan intelektual, tetapi memiliki tanggung jawab dalam siswa berperilaku, Guru PAK memiliki tugas seperti: (1) tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara materi, akan tetapi memberikan pengajaran pribadi bagaimana berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Haru, n.d.). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAK membimbing peserta didik. Guru PAK tidak hanya fokus membimbing pada pembelajaran, tetapi juga pada perkembangan karakter dan kepribadian siswa. Dalam bimbingan ini, guru PAK berperan memberikan arahan, nasihat tentang berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti melakukan observasi pada tanggal 15 April 2024, guru PAK sebagai pembimbing yang dilakukan di SMA Negeri 1 Delitua, peneliti melihat bahwa Guru PAK membimbing peserta didik dengan penuh perhatian di dalam ruangan kelas. Guru PAK mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Guru PAK membimbing peserta didik dengan penuh perhatian di dalam ruangan kelas. Mereka mencurahkan waktu dan energi untuk memastikan setiap siswa merasa didukung dan diperhatikan, sehingga dapat mengikuti pelajaran dengan baik.

### **Pembahasan Berbagi (*Sharing*)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa bersedia mendengarkan dan menanggapi curhatan teman, serta menunjukkan perhatian dan empati. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat (Amini et al. 2016), bahwa Berbagi (*Sharing*) Kesiediaan seseorang untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka. Hasil penelitian dari kalimat "Kesiediaan seseorang untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka dan duka" menunjukkan adanya konsep empati dan dukungan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa orang yang bersedia berbagi perasaan mereka dengan orang lain cenderung memiliki hubungan yang lebih kuat, tingkat stres yang lebih rendah, dan kesejahteraan emosional yang lebih baik. Keterbukaan dalam berbagi perasaan juga dapat memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan rasa saling percaya di antara individu. Senada dengan hasil penelitian di atas, (Indra Setiawan, Nanda Priyatama, and Abdul Hakim 2022), para siswa memiliki keinginan untuk berbagi cerita dengan teman-temannya, baik dalam suasana sedih maupun senang. Dalam momen-momen sedih, mereka merasa nyaman dan didukung ketika bisa mencurahkan isi hati kepada teman-teman yang mereka percaya. Sebaliknya, dalam keadaan senang, kebahagiaan yang dirasakan semakin bertambah ketika dibagikan kepada orang-orang terdekat. Melalui berbagi cerita ini, mereka tidak hanya mempererat hubungan persahabatan, tetapi juga belajar untuk saling memahami dan mendukung satu sama lain dalam berbagai situasi kehidupan.



### **Kerja Sama (*Cooperating*)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Delitua Siswa cenderung untuk mengerjakan tugas secara individu ketimbang bekerja sama dalam kelompok. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Zainurrobbi and Muyana, (2024) Penelitian ini menemukan bahwa siswa cenderung lebih suka mengerjakan tugas kelompok secara individu daripada bekerja sama dengan anggota kelompok lainnya. Mereka menunjukkan sikap kurang peduli terhadap dinamika dan kerjasama dalam kelompok. Akibatnya, tujuan dari tugas kelompok yang seharusnya melatih kemampuan kolaborasi dan komunikasi antar siswa menjadi tidak tercapai. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan baru dalam metode pengajaran untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya kerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Serupa dengan temuan di atas Pertiwi, Sumarwiyah, and Hidayati,(2020) Penelitian ini mengungkapkan bahwa siswa menunjukkan ketidakpedulian saat bekerja dalam kelompok. Mereka cenderung tidak terlibat aktif dalam diskusi dan tidak memberikan kontribusi yang berarti terhadap tugas yang diberikan. Sikap apatis ini menghambat tercapainya tujuan kerja kelompok yang sebenarnya dirancang untuk mengasah keterampilan kolaborasi dan komunikasi antar siswa. Kondisi ini mengindikasikan perlunya perubahan pendekatan dalam pengajaran, agar siswa memahami pentingnya peran dan tanggung jawab mereka dalam setiap tugas kelompok.

### **Menolong (*Helping*)**

#### **Bersikap mau menolong sesama tanpa harus membeda-bedakan**

Hasil penelitian ini menunjukkan siswa hanya bersedia menolong teman-teman yang satu suku, ras, dan agama dengan dirinya. Sikap ini tampak pada siswa, siswa hanya memberikan bantuan kepada mereka yang memiliki latar belakang suku,ras, agama yang berbeda. Hasil penelitian ini senada dengan (Viciano 2019) Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa cenderung hanya bersedia menolong teman yang memiliki latar belakang suku, ras, dan agama yang sama dengan mereka. Mereka kurang menunjukkan keinginan untuk membantu teman-teman yang berbeda latar belakang, bahkan dalam situasi yang membutuhkan kerja sama dan solidaritas. Sikap diskriminatif ini tidak hanya menghambat terciptanya lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis, tetapi juga dapat memperkuat stereotip dan prasangka negatif di antara siswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengedukasi siswa mengenai pentingnya saling menghargai dan membantu, terlepas dari perbedaan yang ada, demi menciptakan lingkungan sekolah yang lebih toleran dan mendukung.

### **Kejujuran (*Honesty*)**

#### **Transparan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Delitua siswa kurang dalam hal transparansi. Seperti siswa kerap menyembunyikan informasi penting bagi teman-temannya. Misalnya, guru dan siswa menyepakati untuk melaksanakan suatu kegiatan pada hari dan jam tertentu. Jelang hari H, guru mendapat kendala untuk melaksanakan kegiatan pada jam tersebut. Guru menyampaikan hal itu kepada salah seorang siswa, bahwa kegiatan tersebut dibatalkan dan akan dicari waktu pengganti. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Wijayanti and Katoningsih 2022) siswa sering menyembunyikan berita dari teman-teman, Siswa sering kali menyembunyikan berita dari teman-temannya ketika dia diberi tugas oleh Bu Guru untuk menyampaikan berita tersebut. Hal ini mungkin terjadi karena berbagai alasan, seperti merasa tidak nyaman, takut salah menyampaikan informasi, atau mungkin kurang percaya diri. Akibatnya, informasi penting yang seharusnya diterima oleh teman-teman

sekelasnya menjadi tidak tersampaikan dengan baik, yang dapat menyebabkan kesalahpahaman atau keterlambatan dalam mengetahui hal-hal penting di kelas. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk belajar bertanggung jawab dalam menyampaikan informasi dengan jujur dan jelas, serta bagi guru untuk memberikan bimbingan dan dukungan yang dibutuhkan agar siswa lebih percaya diri dalam menjalankan tugasnya. Serupa juga dengan hal tersebut, (Saeful et al. 2021) menemukan bahwa siswa sering menyampaikan berita hoax kepada teman-teman. Telah ditemukan bahwa siswa sering menyampaikan berita hoax kepada teman-teman mereka. Fenomena ini sangat mengkhawatirkan karena dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan di lingkungan sekolah. Berita hoax, atau informasi palsu, dapat memicu kesalahpahaman, kepanikan, dan bahkan konflik antar siswa. Selain itu, penyebaran berita hoax juga mencerminkan kurangnya literasi digital dan kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa. Untuk mengatasi masalah ini, perlu adanya edukasi yang lebih intensif tentang pentingnya memverifikasi kebenaran informasi sebelum menyebarkannya. Pihak sekolah juga perlu menerapkan kebijakan tegas untuk mencegah penyebaran berita hoax serta memberikan bimbingan kepada siswa mengenai dampak negatif dari perilaku tersebut. Dengan demikian, diharapkan lingkungan sekolah dapat menjadi lebih kondusif dan bebas dari informasi yang menyesatkan.

### **Berderma (*Donating*)**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMA Negeri 1 Delitua, tidak semua siswa bersedia menyumbang kepada teman-teman yang mengalami dukacita dan musibah. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Nofiaturrahmah, n.d.) Siswa bersedia menyumbang kepada teman-teman yang mengalami dukacita dan musibah, menunjukkan solidaritas dan empati yang tinggi di lingkungan sekolah. Ketika salah satu dari mereka menghadapi kesulitan, baik itu kehilangan anggota keluarga atau bencana lainnya, siswa dengan sukarela mengumpulkan dana atau bantuan lainnya untuk meringankan beban teman mereka. Sikap gotong royong ini tidak hanya membantu secara materi, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan oleh teman-teman yang sedang dalam masa sulit. Selain itu, partisipasi aktif dalam kegiatan sosial seperti ini mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian yang mendalam, serta mempererat rasa kebersamaan di antara siswa. Dengan demikian, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar akademis, tetapi juga menjadi tempat yang menumbuhkan rasa kemanusiaan dan solidaritas sosial. Serupa dengan pendapat di atas (Montalvo 2015) Siswa mau memberi tanpa pamrih dan tidak memilih-milih dalam membantu teman-teman mereka yang membutuhkan. Ketulusan ini tercermin dalam sikap mereka yang selalu siap memberikan bantuan, baik berupa materi maupun dukungan moral, tanpa mengharapkan imbalan atau memperhitungkan latar belakang orang yang dibantu. Misalnya, ketika ada teman yang mengalami kesulitan ekonomi, siswa dengan sukarela mengumpulkan dana untuk membantu tanpa memandang status sosial atau prestasi akademik teman tersebut. Sikap ini tidak hanya memperkuat tali persaudaraan di antara siswa, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai kebaikan dan kepedulian sosial. Dengan demikian, mereka belajar untuk menjadi individu yang lebih empatik dan bertanggung jawab terhadap sesama, membentuk karakter yang akan berguna bagi mereka di masa depan. Keikhlasan dan kebersamaan ini membuat lingkungan sekolah menjadi tempat yang hangat dan mendukung bagi semua siswa.

### **Peran Guru PAK**

#### **Guru PAK Sebagai Teladan**

Hasil penelitian ini menunjukkan guru PAK memiliki peran sebagai teladan bagi siswa. Guru PAK menjadi teladan kedisiplinan dan kesopanan dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Melalui sikap dan perilaku sehari-hari, guru PAK menunjukkan disiplin dalam kehidupan, seperti datang tepat waktu dan menyelesaikan tugas dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Zola and Mudjiran (2020) Mengatakan bahwa guru menjadi teladan dan panutan di sekolah dapat dilihat dari berbagai sikap dan perilaku positif yang mereka tunjukkan setiap hari. Salah satu contoh konkret adalah kedisiplinan guru dalam datang tepat waktu ke sekolah. Ketepatan waktu ini mencerminkan sikap profesionalisme, tanggung jawab, dan komitmen yang tinggi terhadap tugas mengajar dan membimbing siswa. Selain itu, guru yang menjadi teladan juga selalu menaati aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Serupa dengan temuan di atas Ratnasari, Triposa, and Arifianto (2022) Seorang guru menjadi teladan bagi peserta didik melalui kegiatan, misalnya guru datang tepat waktu, memberikan nasihat yang dapat dipahami, dan menghargai peserta didik. Bahkan, guru dapat memberikan masukan dengan lembut dan mengajar anak didik dengan penuh kesabaran. Senada juga dengan hal tersebut Adirinarso (2023) mengatakan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAK menjadi teladan yang baik di sekolah. Hal ini terlihat dari perilaku mereka yang selalu menaati aturan-aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Selain itu, guru PAK juga menunjukkan sopan santun dalam interaksi sehari-hari dengan siswa, rekan kerja, dan seluruh warga sekolah. Perilaku ini tidak hanya mencerminkan integritas pribadi mereka tetapi juga menginspirasi siswa untuk meniru sikap disiplin dan sopan santun tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

### **Guru PAK Sebagai Fasilitator**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam perannya sebagai fasilitator, guru PAK menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan modul ajar. Selain itu guru PAK juga menyediakan buku paket, yang disimpan di perpustakaan sekolah untuk dipinjam siswa setiap kali pelajaran PAK akan dimulai. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Larlen (2013). Guru harus mempersiapkan RPP serta mampu menyampaikan materi dengan cara yang menarik, kreatif, inovatif, dan menyenangkan, serta menggunakan berbagai metodologi pelajaran yang bervariasi. Dengan persiapan yang baik, guru dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar. Senada dengan temuan di atas Zuhri (2020) mengatakan bahwa guru harus mampu membuat RPP dan materi dengan cara yang menarik, kreatif, inovatif, dan menyenangkan, serta menggunakan berbagai metodologi pelajaran yang bervariasi. Dengan persiapan yang baik, guru dapat berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan meningkatkan keberhasilan proses belajar mengajar. Persiapan yang matang memungkinkan guru untuk menghadirkan pengalaman belajar yang dinamis dan interaktif, sehingga siswa lebih termotivasi dan terlibat secara aktif dalam setiap sesi pembelajaran.

### **Guru PAK Sebagai Motivator**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Katolik (PAK) memotivasi siswa selama proses pembelajaran di ruangan kelas. Salah satu yang digunakan oleh guru PAK untuk memotivasi siswa adalah dengan mengangkat kisah inspirasi dari kisah Yesus, khususnya mengenai pengorbanan-Nya. Dengan menceritakan bagaimana Yesus rela berkorban demi kebaikan orang lain, guru PAK menanamkan nilai keberanian, dan pengabdian dalam diri siswa. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Wenda et al., n.d.) yang mengatakan bahwa Peran guru sangat penting dalam mendampingi peserta didik dalam setiap aspek perkembangannya. Mereka bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap individu dapat berkembang sesuai dengan passion dan kemampuannya masing-masing. Untuk



mencapai tujuan ini, guru bimbingan dan konseling perlu memiliki berbagai strategi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Mereka harus melalui berbagai upaya untuk mendampingi proses perkembangan belajar siswa, serta memberikan dukungan yang diperlukan untuk meningkatkan minat dan semangat belajar mereka. Dengan demikian, peran guru Bimbingan dan Konseling tidak hanya terbatas pada memberikan nasihat, tetapi juga melibatkan upaya aktif dalam memahami dan merespons kebutuhan serta potensi setiap siswa secara individu. Ini merupakan fondasi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan memberdayakan bagi seluruh peserta didik.

### **Guru PAK Sebagai Pengelola Pembelajaran**

Hasil penelitian ini menunjukkan guru PAK sebagai pengelola pembelajaran. Guru PAK dengan penuh perhatian memperhatikan siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar, serta memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan untuk membantu mereka memahami materi pelajaran dengan lebih baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan (Lilianti 2020) Mengatakan bahwa guru PAK menunjukkan empati dan memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran adalah aspek penting dalam proses pembelajaran. Guru PAK tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator dalam perjalanan belajar siswa. Mereka mendemonstrasikan sikap empati dengan memahami perasaan dan kebutuhan siswa yang mungkin menghadapi kesulitan dalam pemahaman materi.

### **Guru PAK Sebagai Pembimbing**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAK membimbing peserta didik. Guru PAK tidak hanya fokus membimbing pada pembelajaran, tetapi juga pada perkembangan karakter dan kepribadian siswa. Dalam bimbingan ini, guru PAK berperan memberikan arahan, nasihat tentang berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini bertujuan untuk membantu siswa memahami diri mereka sendiri, Pendampingan dalam aspek spiritual membantu siswa menemukan makna hidup yang lebih dalam, serta membangun hubungan yang harmonis dengan lingkungan dan sesama. Hasil penelitian ini sejalan Hasdiana (2018) Guru PAK tidak hanya fokus pada pembimbingan dalam pembelajaran, tetapi juga memperhatikan perkembangan karakter dan kepribadian siswa. Dalam setiap interaksi, guru PAK berupaya menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih baik. Dengan demikian, peran guru PAK sangat vital dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa, selain memberikan pemahaman yang mendalam tentang materi pelajaran agama. Hal serupa dikatakan oleh (Nurhasanah<sup>1</sup>, Jamilah Aini Nasution<sup>1</sup>, Zahra Nelissa<sup>1</sup>, n.d.) guru menjalankan perannya sebagai pembimbing seperti memberikan nasihat kepada siswa sesuai kebutuhan dan kesulitan yang dialaminya serta bertanggung jawab dalam kehidupan

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan penelitian mengenai peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam meningkatkan perilaku prososial siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Delitua, disimpulkan bahwa perilaku prososial siswa masih rendah, terlihat dari kurangnya kerjasama, sikap menolong, kejujuran, dan perilaku berderma. Namun, beberapa siswa masih mau berbagi dengan teman-temannya. Peran Guru PAK dalam meningkatkan perilaku prososial sudah baik, dengan guru datang tepat waktu, menyiapkan RPP, memberikan motivasi dari kisah Yesus, menyediakan buku ajar, serta memberi bimbingan dan arahan. Meskipun begitu, perilaku prososial siswa masih perlu ditingkatkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adirinarso, Dhipayasa. 2023. "Guru Memiliki Akhlak Mulia Dan Dapat Menjadi Teladan Bagi Peserta Didik Delima." *Nucl. Phys.* 13 (1): 104–16.
- Amini, Yustiana, Ipah Saripah, Program Studi Bimbingan dan Konseling FIP UPI, and Jl Setiabudhi No. 2016. "Perilaku Prosocial Peserta Didik Sekolah Dasar Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin" 3 (2): 216–24. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v3i2.4384>.
- Haru, Emanuel. n.d. "Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Sebagai Gembala" X (1): 43–62.
- . 2021. "Kompetensi Guru Pendidikan Agama Katolik (Pak) Di Era Milenial Dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural* 1 (1): 37–64. <https://doi.org/10.60130/ja.v1i1.32>.
- Hasdiana, Ulva. 2018. "GURU SEBAGAI PEMBIMBING." *Analytical Biochemistry* 11 (1): 1–5.
- Indra Setiawan, Antonius, Aditya Nanda Priyatama, and Moh Abdul Hakim. 2022. "Hubungan Antara Identitas Sosial Dengan Perilaku Prosocial Pada Aktivis Komunitas Info Cegatan Jogja (ICJ)." *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajawa* 7 (1): 16. <https://doi.org/10.20961/jip.v7i1.55992>.
- Larlen. 2013. "Persiapan Guru Bagi Proses Belajar Mengajar." *Pena* 3 (1): 83.
- Lilianti, Lilianti. 2020. "Penanganan Kesulitan Belajar Siswa Dengan Pendekatan Psikologi Belajar Di SMA Negeri 3 Kendari." *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan* 20 (1): 1–11. <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i1.4164>.
- Maryani, Maryani, Pardimin Pardimin, and Ari Setiawan. 2021. "Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Kejujuran Siswa Sekolah Dasar Kecamatan Wadaslintang." *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 9 (2): 107–20. <https://doi.org/10.30738/wd.v9i2.11512>.
- Montalvo, Luz Elena Rangel. 2015. "KAJIAN KONSEPTUAL PERILAKU PROSOSIAL DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI SOSIAL." *Ekp* 13 (1): 96–104.
- Nofiaturrehman, Fifi. n.d. "MELALUI SEDEKAH," 313–26.
- Nuli, Osin. 2023. "Guru Pak Sebagai Fasilitator, Demonstrator Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik." *Jurnal Reinha* 13 (2): 116–23. <https://doi.org/10.56358/ejr.v13i2.276>.
- Nurhasanah1, Jamilah Aini Nasution1, Zahra Nelissa1, Fitriani. n.d. "PERANAN GURU KELAS SEBAGAI PEMBIMBING PADA SISWA SEKOLAH DASAR."
- Pertiwi, Novi Putri, Sumarwiyah Sumarwiyah, and Richma Hidayati. 2020. "Peningkatan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Home Room Pada Siswa." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2 (2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v2i2.4503>.
- Ratnasari, Desi, Reni Triposa, and Yonatan Alex Arifianto. 2022. "Deskripsi Kode Etik Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Alkitabiah: Sebagai Keteladan Akademik Dan Karakter Nara Didik." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2 (2): 101–12. <https://doi.org/10.53547/rdj.v2i2.152>.
- Saeful, Achmad, Achmad Saeful, Sekolah Tinggi, Agama Islam, Shafwat Abdul Fattah, Bintang Cemerlang, Farzad Fesharaki, Minoo Asadzandi, Agus Sholahuddin, and Suriadi Samsuri. 2021. "Implementasi Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan" 4 (2): 124–42.
- Sembiring, Mimpin, Sri Milfayetty, and Nurmaida Irawani Siregar. 2015. "Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prosocial Mahasiswa Calon Katekis." *ANALITIKA: Jurnal Magister Psikologi UMA*, 1–11.
- Siregar, Mariana, Cahaya Juniati Purba, Johannes Sohirimon Lumbanbatu, and Mimpin Sembiring. 2022. "Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Pembentukan Karakter

- Tanggung Jawab Peserta Didik." *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Theologi* 2 (9): 280–85. <https://doi.org/10.56393/intheos.v2i9.1254>.
- Sugesti, Delvia. 2019. "Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam." *PPKn Dan Hukum* 14 (2): 106–13.
- Viciana, Hugo. 2019. "Altruisme." *Passions Sociales* 8 (1): 14–19. <https://doi.org/10.3917/puf.origg.2019.01.0014>.
- Wati, Eka, Endang Sri Maruti, and Melik Budiarti. 2020. "Aspek Kerjasama Dalam Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4 (2): 97–114.
- Wenda, Yowenus, A Pendahuluan, Guru Pendidikan, and Agama Kristen. n.d. "A. Pendahuluan."
- Wicaksana, Arif, and Tahar Rachman. 2018. "Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Era Society 5.0 (Kajian Peran Dan Kompetensi Guru PAK)." *Angewandte Chemie International Edition* 7 (10).
- Wijayanti, Dwi Arta, and Sri Katoningsih. 2022. "Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Perilaku Prosocial Anak" 6 (6): 5886–96. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3195>.
- Zainurrobbi, Ismi Fauziah, and Siti Muyana. 2024. "Penerapan Teknik Sosiodrama Melalui Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan Perilaku Prosocial Peserta Didik Kelas VII PENDAHULUAN Manusia Merupakan MakhluK Sosial Yang Hidup Berdampingan Bersama Manusia Lainnya . Manusia Sebagai MakhluK Sosial Tidak Mampu " 7 (1): 90–99.
- Zola, Nilma, and Mudjiran Mudjiran. 2020. "Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru." *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia* 6 (2): 90.
- Zuhri, Zuhri. 2020. "Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Bimbingan Berkelanjutan." *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)* 4 (2): 163–74. <https://doi.org/10.47766/idarah.v4i2.1040>.